

Analisis Konsep Diri terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa di SMA

Self-Concept Analysis of Mathematical Understanding Ability in High School

Nanda Oski Septiyani^{1*}, Fitri Alyani¹

¹ Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA

*Email Korespondensi: nandaoski@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 06 Juli 21
Direvisi : 22 Juli 21
Diterbitkan : 31 Agus 21

Kata Kunci:

Konsep Diri, Model Rasch,
Kemampuan Pemahaman
Matematis

Abstract

This research using quantitative methods and related technologies aims to analyze the self-concept of high school mathematics understanding abilities. The sample collected is 154 responses from high school students in Jakarta who are students of class XI science and social studies. Data which is questionnaire self concept and test the ability of understanding of mathematics. Use Winsteps applications and SPSS version 24.0 Rasch models for analysis. The results showed that the test questions acceptable, but the students' response very weak response. 0.6% of the self-concept of high school students' mathematical understanding is not related, and 99.4% are influenced by variables other than the self-concept and mathematical understanding ability.

Cara merujuk artikel ini:

Septiyani, N.O., & Alyani, F. (2021). Analisis Konsep Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa di SMA. *Vygotsky: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3 (2), 133-144. Diunduh dari <https://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/VoJ/article/view/413>

Abstrak

Penelitian dengan metode kuantitatif dengan teknik korelasi ini bertujuan untuk menganalisis konsep diri terhadap kemampuan pemahaman matematika siswa SMA. Sampel yang dikumpulkan adalah 154 tanggapan dari siswa SMA di Jakarta yang duduk di kelas XI IPA dan IPS. Data yang digunakan dalam bentuk angket konsep diri dan tes kemampuan pemahaman matematika. Data yang diambil diolah dengan aplikasi Winsteps dan SPSS versi 24.0 dari model Rasch untuk analisis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa analisis data dari soal tes dapat diterima, tetapi respon siswa sangat lemah. Sebesar 0.6% konsep diri dari pemahaman matematis siswa SMA tidak berhubungan, dan 99.4% dipengaruhi oleh variabel selain konsep diri dan kemampuan pemahaman matematis.

PENDAHULUAN

Konsep diri (*self concept*) adalah suatu aspek penting dalam psikologi dari segi sosial berdasarkan pengalaman dan interaksi dari orang lain yang membentuk konstruksi diri yang dimiliki oleh setiap individu (Irawan et al., 2020). Secara bahasa konsep diri (*self concept*) berasal dari kata bahasa inggris, yaitu "Self" yang artinya diri dan "Concept" yang artinya gambaran atau pandangan atau sesuatu yang dapat dipahami. Dapat diartikan bahwa konsep diri (*self concept*) merupakan sebuah pemahaman pada diri setiap individu. Seperti yang diungkapkan oleh Seifert dan Hoffnung (Sumartini, 2015) mengungkapkan konsep diri adalah pandangan terhadap diri sendiri atau citra dalam diri.

Menurut Shavelson, Hubner, dan Stanton yang mendefinisikan tentang konsep diri (*self concept*) adalah sebuah pengalaman bagi seseorang melalui lingkungan sekitarnya. Dimana seseorang saling terhubung dengan memberikan evaluasi, bala bantuan dan distribusi pada perilaku yang ada pada dirinya sendiri (Marsh & Yeung, 1997). Hal ini juga dijelaskan oleh Burns (Handayani, 2016) berpendapat bahwa: "Our self-concept relates to the interaction between our attitudes and beliefs about ourselves". Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri menjadikan ikatan antara keputusan dan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu. Disimpulkan bahwa konsep diri (*self concept*) ialah konsep yang tercipta dengan cara interaksi antara lingkungan sekitar dengan seseorang.

Konsep diri (*self concept*) menjadi peran penting dalam perkembangan seseorang untuk mencapai impian mereka. Terutama pada seseorang siswa yang masih pada tahap tumbuh kembang mereka dalam pencarian jati diri. Sehingga mereka akan memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan keberhasilan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran yang membutuhkan sebuah rasa percaya diri yang positif pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini seperti yang diungkapkan (Sumartini, 2015) dalam penelitiannya membahas bahwa pada tingkat ini siswa mampu mengungkapkan konsep diri mereka secara positif agar dapat berkolaborasi dengan temannya dalam mengerjakan tugas dan tidak ragu dalam mendapatkan jawaban dihasilkan. Akan tetapi, terdapat juga konsep diri siswa yang negatif sehingga siswa cenderung ragu dan mudah terpengaruh oleh perkataan seseorang mengenai apa yang telah siswa selesaikan.

Dalam penelitian (Hartanti & Marfu'i, 2020) mengungkapkan bahwa konsep diri pada usia remaja tidak dipengaruhi oleh usia atau jenis kelamin. Remaja sangat sensitif terhadap lingkungan sosialnya menyebabkan terbentuknya konsep diri negatif. Jika remaja memiliki konsep diri positif maka hal ini tidak mempengaruhi gaya hidup mereka. namun jika remaja memiliki konsep diri negatif maka dapat mempengaruhi gaya hidup sosialnya. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa suatu konsep diri bagi seseorang siswa dapat mempengaruhi gaya hidupnya.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Ramdhani et al., 2017)

pemahaman yang bermakna tentang pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar matematika di sekolah. Menjadikan matematika adalah sebuah cara untuk mengembangkan kemampuan matematika siswa dalam bernalar, imajinatif, teliti, akurat, teratur, pemecahan masalah, terhubung, tersampaikan dan representasi. Ini sangat diperlukan dalam mendorong kemampuan-kemampuan matematis yang ada pada diri siswa (Pasaribu, 2017). Salah satunya kemampuan yang harus ditanamkan pada diri siswa adalah kemampuan pemahaman matematis. Dimana kata pemahaman merupakan arti dari istilah bahasa inggris yaitu *understanding* yang memiliki makna penyerapan terhadap suatu yang dipelajari (Yunisha et al., 2016).

Menurut (Syarifah, 2017) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis yang didapatkan pada saat belajar dapat menumbuhkan kemampuan pemahaman matematis dengan ide-ide, seperti: *interpreting* (memaparkan), *exemplifying* (menunjukkan), *classifying* (menggolongkan), *summarizing* (meringkaskan), *inferring* (menyimpulkan), *comparing* (membedakan), dan *explaining* (memaparkan). Sehingga seorang siswa yang memiliki kemampuan untuk memahami matematika maka siswa dapat mempelajari berdasarkan langkah-langkah yang telah siswa dapatkan, dan siswa dapat menerapkan pemikiran dalam konteks matematika atau diluar konteks matematika (Zahara et al., 2020). Menurut Hannell mengungkapkan bahwa "*Mathematics is an essential component of human life. When they leave school and go to work, today's students will need to know maths. They will be disadvantaged throughout their life if they do not comprehend mathematics.*" Maka hal ini dinyatakan bahwa matematika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Semua siswa membutuhkan matematika. Ketika mereka lulus sekolah dan mendapat pekerjaan matematika pun tak terlepas dari kegiatan sehari-hari. Jika siswa tidak memahami matematika mereka dirugikan sepanjang hidup mereka (Tok, 2013).

Namun Menurut penjelasan (Lestari, K. E & Yudhanegara 2015) kemampuan memahami matematis merupakan keahlian dan mampu menguasai pemikiran-pemikiran matematika. Santrock (Zahara et al., 2020) juga mengungkapkan pemikirannya bahwa kemampuan pemahaman matematika sangat penting bagi siswa untuk belajar matematika, dan kemampuan berpikir menjadi dasar untuk memecahkan permasalahan matematika. Selain itu dalam belajar siswa harus memiliki rasa kepercayaan diri yang positif dalam menyelesaikan permasalahan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Rohmat & Lestari 2019) mengatakan bahwa seorang siswa memiliki konsep diri (*self concept*) tingkat kesadaran yang tinggi pada siswa, memungkinkan siswa untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi mereka dalam pelajaran matematika di kelas. Dimana pada penelitian (Marsh, H.W., Hau, K.T., & Kong, 2002) menjelaskan bahwa konsep diri (*self concept*) dalam pencapaian belajar menjadi suatu hal yang berpengaruh. Hal ini

menjadikan bahwa dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, setiap orang memiliki konsep diri yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran matematika siswa di SMA ini perlu adanya hubungan yang mendorong siswa agar tetap optimis dalam mengerjakan tugas yang diberikan agar konsep diri (*self concept*) pada siswa dalam memahami matematika dapat menghasilkan hasil yang baik bagi mereka (Makmur, Lambertus 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi bertujuan untuk menganalisis konsep diri (*self concept*) untuk memahami matematika siswa SMA. Populasi yang diambil dari tiga Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Jakarta. Sampel yang dikumpulkan terdiri dari 154 tanggapan dari siswa di kelas XI IPA dan IPS. Data yang digunakan adalah angket konsep diri (*self concept*) sebanyak 30 pernyataan dan tes kemampuan pemahaman matematis dengan materi matriks sebanyak 7 pertanyaan.

Dalam pengumpulan data akan diolah dengan analisis model Rasch. Dimana hasil dari data yang sudah diperoleh dianalisis dengan software Winsteps yang dikembangkan oleh Linacre (2016) (Sumintono & Widhiarso, 2015). Setelah dilakukan analisis data pada angket konsep diri (*self concept*) dan tes kemampuan pemahaman matematis siswa secara menyeluruh dengan model Rasch. Data-data tersebut dianalisis menggunakan SPSS Versi 24.0 untuk uji korelasi dan regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengambilan data, maka diperoleh informasi bahwa terdapat 154 siswa dari kelas XI SMA dengan jurusan IPA dan IPS tahun ajaran 2020/2021. Yang terdiri dari 67 putra dan 87 putri. Hal ini dilakukan untuk pengolahan data pada hasil data yang diambil dari instrumen yang telah digunakan, yaitu berupa angket konsep diri (*self concept*) dan tes uraian mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa.

Menurut penelitian (Makmur, Lambertus 2021) dijelaskan bahwa konsep diri (*self concept*) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengeksplorasi matematika. Menjadikan siswa mempunyai motivasi untuk belajar matematika, dan dapat bersaing dengan teman sekelasnya untuk mencapai hasil belajar matematika yang baik. Kemudian dalam kemampuan pemahaman matematis mendukung siswa untuk memecahkan masalah matematika yang diberikan. Oleh karena itu, siswa dapat mengukunya sendiri sehingga dapat berprestasi disekolah dan mampu menguasai matematika secara lebih dalam untuk masa depan mereka. Berikut ini adalah hasil analisis data yang diolah dengan menggunakan aplikasi Winstep pada penelitian ini. Sehingga hasilnya, dapat diuraikan menjadi empat analisis, yaitu *summary statistic* dan *wright maps* dengan analisis model Rasch (Sumintono, B., & Widhiarso

2015) untuk menjelaskan data dari variabel konsep diri dan variabel kemampuan pemahaman matematis.

Analisis Instrumen Nontes Konsep Diri (*Self Concept*)

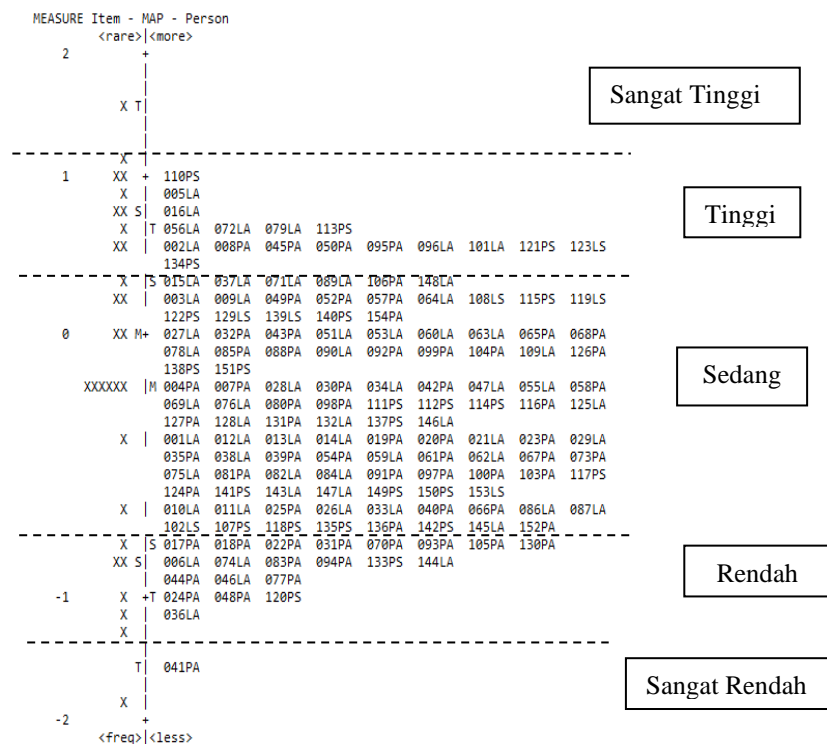
Analisis data menunjukkan reliabilitas konsep diri (*self concept*) secara keseluruhan skala dalam kategori sedang dengan koefisien reliabilitas **0.58**. Hasil analisis reliabilitas menggunakan model RASCH, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisa *Summary Statistic* Angket Konsep Diri (*Self Concept*)

Person Measure	Person Reliability	Item Reliability	Indeks Separation Item	Indeks Separation Person	Nilai Alpha Cronbach
-0.16	0,51	0.98	1.02	6,54	0.58

Dalam Tabel 1 merupakan tabel *summary statistic* dari hasil pengolahan data menggunakan rasch model pada kuesioner mengenai konsep diri. Pada Tabel 1 diatas menunjukkan *person measure* sebesar **-0.16** logit kurang dari **0,0 logit**. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki skor yang rendah, artinya responden dalam mengerjakan item-item yang diberikan mengalami kesulitan pada setiap pertanyaan yang ditentukan. *Alpha cronbach*-nya bernilai **0.58** menunjukkan interaksi dari siswa dan butir soal sangat buruk. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara responden dengan instrumen yang digunakan. Dari nilai *person reliability* dan item reliability sebesar 0,51 dan 0.98 respon yang diberikan tidak konsisten, namun kualitas item dapat dilihat dari reliabilitasnya dapat memberikan kesimpulan yang baik.

Dalam pengolahan data ini terdapat pengelompokan *person* dan butir dalam nilai *separation*. Dimana nilai separation ini melihat kualitas dari suatu instrumen secara keseluruhan. Maka kualitas nilai dari instrumen itu besar maka butir-butir pernyataan atau pertanyaan yang akan diujikan akan semakin bagus, karena dapat memberikan penjelasan dari setiap responden dan setiap butir-butir yang akan diperoleh (Sumintono & Widhiarso, 2015). *Indeks Separation* pada Tabel 1. *Person* sebesar 1.02 dimana telah hitung dengan formula pemisahan strata mendapatkan hasil sebesar 1,69 dan dibulatkan menjadi 2 sehingga dapat diartikan bahwa respon yang diberikan responden pada angket konsep diri (*self concept*) memiliki tingkat kesulitan sedang, mudah dan susah. Sedangkan pada *indeks separation* pada *item* sebesar 6,54 dan juga sudah dihitung dengan formula pemisahan strata memperoleh sebesar 9.05, dibulatkan menjadi 9. Maka dalam butir-butir item pada angket konsep diri (*self concept*) memiliki arti bahwa dari 30 pernyataan dalam angket tersebut dibagi menjadi sembilan level kesulitan dalam menyetujui tiap pernyataan bagi responden. Hal ini dapat dilihat bahwa butir-butir item ini mampu menilai jawaban responden dengan melihat konsep diri (*self concept*) mereka.



Gambar 1. Hasil Analisa *Wright Maps* Angket Konsep Diri (*Self Concept*)

Dari Gambar 1 adalah data yang berasal dari 154 responden dari siswa siswi SMA kelas XI dengan jurusan MIPA dan IIS. Gambar 1 merupakan *wright maps* yang menjelaskan mengenai tingkat abilitas siswa secara komprehensif. Dimana nilai rata-rata *logit* yang lebih dari +1 *logit* memiliki abilitas person yang tinggi, jika nilai rata-rata *logit* sebesar 0,0 *logit* maka abilitas siswa sedang dan nilai rata-rata lebih kecil dari -1 *logit* maka abilitas siswa sangat rendah (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Dilihat dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa bagian kanan adalah item-item dan bagian kanan adalah responden. Maka dapat disimpulkan bahwa pada responden 110PS dan 005 LA memiliki nilai *logit* diantara +1 maka abilitas siswa tinggi dan responden menyetujui butir-butir item pada angket konsep diri (*self concept*). Sedangkan pada 024PA, 048PA, dan 120PS nilai *logit* kurang dari -1 *logit* yang artinya abilitas siswa rendah dan sulit menyetujui butir-butir item pada angket konsep diri (*self concept*). Sedangkan responden 041PA memiliki abilitas sangat rendah dalam memahami item. Hal ini menyatakan bahwa konsep diri (*self concept*) pada diri siswa bermacam-macam tanggapan terhadap item-item. Seperti yang diungkapkan oleh (Marsh, 1992) menjelaskan bahwa konsep diri (*self concept*) dalam matematika diukur dengan menilai persepsi diri untuk mencapai tujuan siswa dalam menilai keterampilan, kemampuan, kesenangan, dan minat mereka dalam mencapai hasil yang bagus dalam pelajaran matematika (Nurkholifah et al., 2018).

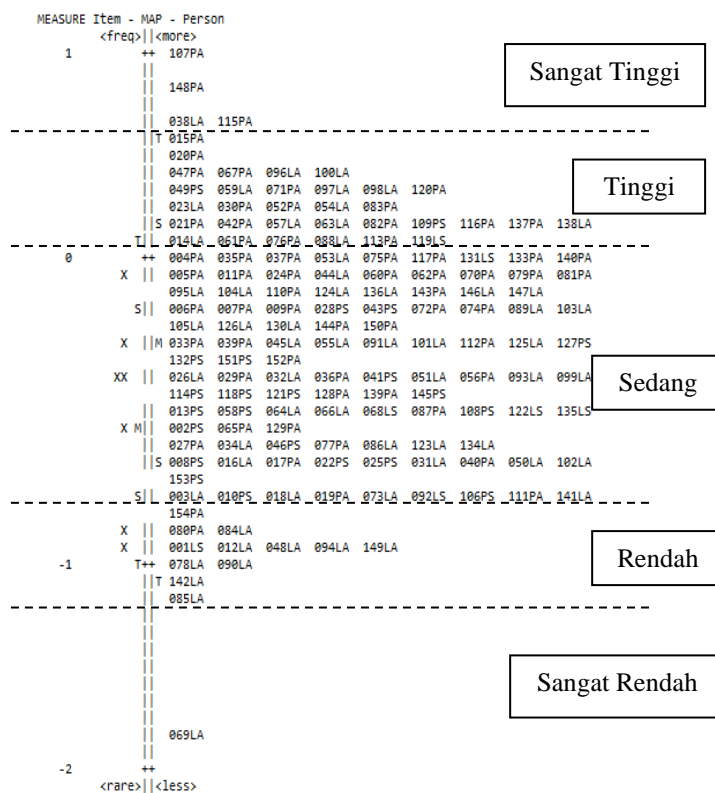
Analisis Instrumen Kemampuan Pemahaman Matematis

Tabel 2. Hasil Analisis *Summary Statistic* Tes Kemampuan Pemahaman Matematis

Person Measure	Person Reliability	Item Reliability	Indeks Separation Item	Indeks Separation Person	Nilai Alpha Cronbach
-0.24	0,70	0.97	1.51	6,07	0.99

Tabel 2 memberikan informasi tentang kualitas dari respon data yang telah diujikan kepada siswa siswi kelas XI SMA dengan jurusan MIPA dan IIS. Pengolahan data diatas menunjukkan bahwa *person measure* sebesar -0.24 *logit*. Artinya nilai rata-ratanya lebih kecil dari *logit* 0,0 menunjukkan bahwa kemampuan siswa lebih rendah daripada kesukaran tes. Nilai *person reliability* dan *item reliability* masing-masing bernilai 0.70 dan 0.97 menunjukkan secara umum jawaban dari siswa cukup dan kualitas pada tes kemampuan pemahaman matematis siswa sangat bagus. Serta nilai *alpha cronbach* 0.99 menunjukkan ada interaksi yang diberikan oleh siswa siswi dengan butir-butir tes kemampuan pemahaman matematis secara keseluruhan bagus. Maka hal ini menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara instrumen yang diberikan dengan siswa siswi baik.

Dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa *indeks separation* pada *person* dan *item* adalah 1.51 dan 6.07. Setelah melihat nilai dari setiap *indeks separation* dari *person* sebesar 1.51 maka diolah dengan menggunakan pemisahan strata menghasilkan nilai 2,34 yang dibulatkan menjadi 2. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman matematis siswa terdapat di berbagai tingkatan tinggi, sedang, maupun rendah. Sedangkan pada butir soal yang memiliki *indeks separation* sebesar 6.07 dengan menggunakan formula pemisahan strata hasil yang diperoleh adalah 8.42 (Sumintono & Widhiarso, 2015). Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesulitan dari tiap butir soal dibagi menjadi delapan langkah yang sesuai tingkat persetujuan responden. Dimana artinya tiap item pada butir soal digunakan untuk mengukur respon responden terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa (Viki & Handayani, 2020).



Gambar 2. Hasil Analisa *Wright Maps* Kemampuan Pemahaman Matematis

Gambar 2 menunjukkan bahwa *wright maps* pada kemampuan pemahaman matematis yang telah dianalisis terdapat jawaban dari responden sebanyak 154 responden dari siswa SMA dengan jurusan MIPA dan IIS. Dimana kolom kiri adalah item dan kolom responden. Dimana responden dengan 107 PA, 148 PS, 038LA dan 115PA memiliki abilitas tinggi dalam mengerjakan butir-butir item pada tes kemampuan pemahaman matematis siswa, di karena berada di nilai rata-rata logit sebesar +1 *logit*. Sedangkan pada responden 142 LA, 085 LA dan 069 LA memiliki abilitas rendah dalam mengerjakan tes kemampuan pemahaman matematis, karena terletak dibawah nilai rata-rata -1 *logit*. Seperti yang dijelaskan oleh Suhandri (Zamnah & Ruswana, 2018) menyatakan bahwa kemampuan setiap siswa dalam memahami matematika berbeda-beda dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Kemampuan pemahaman matematis siswa ini menjadikan siswa dapat mengelompokkan dan memperkuat setiap jawaban yang telah siswa selesaikan sesuai dengan pemahaman atau cara pada konsep matematika yang dipelajari.

Pengujian Hipotesis Penelitian antara Konsep Diri (*Self-Concept*) dan Kemampuan Pemahaman Matematis

Berdasarkan analisis terkait konsep diri (*self-concept*) dan kemampuan pemahaman matematis menggunakan model Rasch kemudian akan dilakukan analisis menggunakan SPSS versi 24.0, maka dilakukan uji korelasi dan uji regresi pada dua variabel penelitian dengan hasil sebagai

berikut:

Tabel 3. Hasil Uji korelasi Konsep Diri (*Self-Concept*) Dan Kemampuan Pemahaman Matematis

		Correlations	
		Self-Concept (Konsep Diri)	Pemahaman Matematis
Self-Concept (Konsep Diri)	Pearson Correlation	1	,075
	Sig. (2-tailed)		,354
	N	154	154
Pemahaman Matematis	Pearson Correlation	,075	1
	Sig. (2-tailed)	,354	
	N	154	154

Berdasarkan Tabel 3 perhitungan yang telah dilakukan dengan SPSS versi 24.0 diperoleh bahwa $r_{xy} = 0,075$ dengan $r_{tabel} = 0,514$. Maka dapat disimpulkan bahwa $0,075 < 0,514$. Sedangkan nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar 0,354 yang artinya nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Sehingga terdapat korelasi yang lemah antara konsep diri (*self concept*) dan kemampuan pemahaman matematis siswa. Dimana jika tingkat konsep diri (*self concept*) yang tinggi maka kemampuan pemahaman matematisnya rendah, dan sebaliknya jika tingkat konsep diri (*self concept*) yang rendah maka kemampuan pemahaman matematisnya tinggi. Hal ini menjadikan pendekatan matematika berfokus pada apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana cara guru mendukung pembelajaran. Dengan memahami konsep atau proses tertentu oleh siswa dengan mendapatkan manfaat dari hasil belajar, bukan dari hasil orang lain namun dari hasil siswa sendiri (Wijayanti, 2013). Dimana konsep diri (*self concept*) dilihat dari pandangan diri mereka untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar (Rohmat & Lestari, 2019). Serta dalam penelitian (Siti & Aldila, 2019) menyatakan bahwa nilai dari kemampuan pemahaman matematis yang tinggi akan berinterpretasi sedang dan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dapat menghasilkan yang terbaik.

Langkah selanjutnya untuk menentukan pengaruh siswa pada konsep diri (*self concept*) atas kemampuan pemahaman matematis siswa di SMA adalah uji regresi. Hasilnya ditunjukkan pada tabel Tabel 4 dan Tabel 5 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi konsep diri (*self concept*) terhadap kemampuan pemahaman matematis.

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92,898	1	92,898	,865	,354b
	Residual	16324,330	152	107,397		
	Total	16417,227	153			

a. Dependent Variable: kemampuan pemahaman matematis

b. Predictors: (Constant), konsep diri (*self concept*)

Tabel 5. Pengaruh Konsep Diri (*Self Concept*) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis

Model Summary				
Model	R	R Square	<i>Adjust R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,075a	,006	-,001	10,363
a. Predictors: (<i>Constant</i>), konsep diri (<i>self concept</i>)				

Pada Tabel 4 “ANOVA” menyatakan nilai signifikansi uji F adalah 0,354. Karena nilai signifikan $0,354 > 0,05$ maka dinyatakan bahwa konsep diri (*self concept*) dan kemampuan pemahaman matematis tidak berpengaruh. Selain itu, besar dari koefisien korelasi atau “R” pada Tabel 5 adalah 0,075 dan nilai dari koefisien determinan atau “R square” sebesar 0,006 atau 0,6%. Maka dinyatakan nilai *R square* 0,6% dari variabel tidak berpengaruh dan 99,4% terjadi dari variabel lain. Hasil dari 154 responden menunjukkan bahwa konsep diri (*self concept*) siswa rendah dan kemampuan pemahaman matematis siswa juga rendah. Penelitian dari (Makmur, Lambertus 2021) menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri (*self concept*) yang tinggi memiliki keterampilan memahami masalah matematika dengan baik, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan benar, dan percaya akan kemampuan dirinya dalam belajar matematika, Sikap ingin tahu, tertarik belajar matematika, dan mampu melaksanakan kegiatan belajar mandiri dengan baik. Pada saat yang sama, jika siswa memiliki konsep diri, dan siswa tidak dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik, mereka akan khawatir dengan jawaban yang telah mereka selesaikan, dan mereka akan mudah terganggu oleh hal-hal lain ketika mengerjakan tugas yang diberikan, kurang percaya diri untuk mengerjakan tugas. berpartisipasi di dalam kelas, dan merasa kesulitan untuk memecahkan masalah matematika secara mandiri. Namun, siswa memiliki konsep diri (*self concept*) yang rendah, maka kemampuan belajar matematika lemah, serta sulit menyelesaikan masalah yang diberikan, khawatir dalam mengerjakan ujian dan sangat kurang dalam belajar. Oleh karena itu, sikap siswa terhadap kemampuan pemahaman matematis tidak dapat dikaitkan dengan pemecahan masalah yang baik dan tidak dapat memperbaiki masalah pada bagian yang berhubungan. Sebaliknya, pemahaman matematika siswa yang baik dapat meningkatkan pandangan diri siswa dan membuat siswa lebih percaya diri dalam memecahkan masalah matematika. Seperti yang diungkapkan (Lestari & Romdiani 2018) menjelaskan bahwa secara umum siswa hanya berada pada taraf pemahaman konsep matematika, sehingga siswa yang dapat mengasah pemahaman matematikanya untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan akan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan dari penelitian ini, bahwa penelitian dengan

menggunakan model Rasch menyatakan bahwa responden dalam hasil analisis *summary statistic* atas konsistensi siswa menanggapi butir soal lemah, namun kualitas butir soal yang diujikan memiliki reliabilitas yang baik. Jika dilihat dari *wright maps* menjelaskan bahwa variabel konsep diri (*self concept*) dan variabel kemampuan pemahaman matematis siswa memiliki tingkat kesukaran berbeda-beda. Dimana nilai signifikansi sebesar $0,354 > 0,05$. Nilai koefisien korelasi atau "R" pada Tabel 5 adalah 0,075 dan nilai koefisien determinan atau "*R square*" yang diperoleh adalah 0,006 atau sama dengan 0,6%. Hal ini menunjukkan 0,6% pemahaman matematis konsep diri siswa SMA tidak ada hubungannya dengan konsep diri, dan 99,4% dipengaruhi oleh variabel selain konsep diri dan kemampuan pemahaman matematis.

Adapun saran untuk penelitian ini antara lain: Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru matematika untuk memperhatikan konsep diri (*self concept*) pada tingkat pemahaman matematis siswa. Dengan kata lain, guru dapat mengajarkan siswa bagaimana mengontrol konsep diri (*self concept*) siswa selama proses pembelajaran matematika, sehingga siswa mencapai hasil yang baik bagi siswa dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematikanya. Adapun bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini, sehingga dapat meningkatkan konsep diri (*self concept*) terhadap tingkat pemahaman matematis siswa di SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Handayani, S. D. W. I. (2016). "Pengaruh Konsep Diri Dan Kecemasan Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika." 6(1):23-34.
- Hartanti, J., & Marfu'i, L. N. R. (2020). "The Analysis of Self-Concept Scale in Engineering Faculty: A Rasch Model Analysis." 462(Isgc 2019):229-34. doi: 10.2991/assehr.k.200814.049.
- Irawan, R. R., Asrina, A., & Yusriani. (2020). "Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020." *Window of Public Health Journal* 01(02):48-58. doi: 10.33096/woph.vi.48.
- Lestari, K. E & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refrilka Aditama.
- Makmur, Lambertus, & Fahinu. (2021). "Pengaruh Self Concept." 9(1):127-40.
- Marsh, H. W., & Yeung, A. S. (1997). "Coursework Selection: Relations to Academic Self-Concept and Achievement." *American Educational Research Journal* 34(4):691-720. doi: 10.3102/00028312034004691.
- Marsh, H. W. (1992). "Achievement and Academic Self-Concept." *Journal of Educational Psychology* 84(1):35-42.
- Nurkholifah, S., Toheri, & Winarso, W. (2018). "Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika." *Edumatica* 08(1):58-66.
- Pasaribu, E. (2017). "Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemahaman

- Dan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing." *Maju* 4(2):70–81.
- Ramdhani, M.R., Usodo, B., & Subanti, S. (2017). "Student ' s Mathematical Understanding Ability Based on Self-Efficacy Student ' s Mathematical Understanding Ability Based on Self- Efficacy."
- Rohmat, A. N., & Lestari, W. (2019). "Pengaruh Konsep Diri Dan Percaya Diri Terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis." *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 5(1):73. doi: 10.30998/jkpm.v5i1.5173.
- Siti, N., & Aldila, E. (2019). "Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Auditory Intellectually Repetition Dan Student Teams Achievement Division Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika." 8(September):515–26.
- Sumartini, T. S. (2015). "Mengembangkan Self Concept Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment." 4:48–58.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch Pada Assesment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata.
- Syarifah, L. L. (2017). "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika SMA Ii." 10(2):57–71.
- Tok, Ş. (2013). "Effects of the Know-Want-Learn Strategy on Students' Mathematics Achievement, Anxiety and Metacognitive Skills." *Metacognition and Learning* 8(2):193–212. doi: 10.1007/s11409-013-9101-z.
- Viki, V. F., & Handayani, I. (2020). "Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self-Efficacy." *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 4(1):189–202. doi: 10.36526/tr.v4i1.906.
- Wijayanti, P. S. (2013). "Pengaruh Pendekatan MEAs Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah , Komunikasi *The Effects of the Instructional Approach of MEAs on the Students ' Problem Solving Skill , Mathematics Communication , and Self-Confidence.*" *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika* 8:181–92.
- Yunisha, R., Prahmana, R. C. I., & Sukmawati, K. I. (2016). "Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMP." *Jurnal Elemen* 2(2):136. doi: 10.29408/jel.v2i2.284.
- Zahara, E., Murni, A., & Hutapea, N. M. (2020). "Development of Mathematics Learning Tools by Implementing Numbered Head Together Type Cooperative Models to Improve Students' Mathematical Understanding Ability in Matrix Topic." *Journal of Educational Sciences* 4(2):250. doi: 10.31258/jes.4.2.p.250-260.
- Zannah, L. N., & Ruswana, A. M. (2018). "Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Self-Confidence Melalui Pembelajaran Peer Instruction With Structured Inquiry (Pisi)." *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 11(1). doi: 10.30870/jppm.v11i1.2984.